



Analisis Usaha Ternak Itik Peking Komersial dan Faktor Produksi di Kabupaten Hulu Sungai Utara

Muhammad Remy Noor Aldyawan^{1*}, Hamdani², Nuri Dewi Yanti³

¹⁻³Program Studi Magister Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

Email: remynoor999@gmail.com¹, hamdani342@ulm.ac.id², ndyanti@ulm.ac.id³

Penulis korespondensi: remynoor999@gmail.com

Abstract. Commercial Peking duck has developed rapidly in Hulu Sungai Utara Regency due to its short rearing period and fast capital turnover, yet the success of this business strongly depends on the accurate use of production factors and cost efficiency. This study aims to analyze the costs, revenue, and profit of the farming business, measure its feasibility, and examine the influence of production factors on the production of commercial Peking ducks. A survey method was applied to 30 farmers selected through simple random sampling in Hulu Sungai Utara Regency. Data were analyzed using farm business analysis (cost, revenue, profit, and Revenue Cost Ratio) and the Cobb-Douglas production function estimated through multiple linear regression based on natural logarithms. The results show that the total production cost was IDR 478,810,000, revenue was IDR 704,480,000, and profit was IDR 225,670,000, with an R/C ratio of 1.46, indicating that the business is economically feasible. The regression model produced a coefficient of determination (R^2) of 0.91 (Adjusted R^2 of 0.89) and satisfied the classical assumption tests. The F-test showed that seed, feed, labor, pen area, and medicine-vitamins simultaneously had a significant effect on production (F-count 58.32; sig. 0.000). Partially, all variables were significant, with feed being the most dominant factor (elasticity of 0.47), while labor had a negative effect (elasticity of -0.21), indicating that its use had exceeded the optimal point. The sum of production elasticities of 1.07 indicates that the business operates under increasing returns to scale. This study recommends improving feed-use efficiency and reallocating labor input to further optimize the productivity of commercial Peking duck farming.

Keywords: Business Feasibility; Cobb-Douglas Function; Commercial Peking Duck; Production Factors; R/C Ratio.

Abstrak. Itik Peking komersial merupakan salah satu jenis unggas pedaging yang berkembang pesat di Kabupaten Hulu Sungai Utara karena masa pemeliharaannya singkat dan perputaran modalnya cepat, namun keberhasilan usaha ini sangat bergantung pada ketepatan penggunaan faktor produksi serta efisiensi biaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis biaya, penerimaan, dan keuntungan usaha, mengukur tingkat kelayakan usaha, serta menganalisis pengaruh faktor produksi terhadap produksi ternak itik Peking komersial. Penelitian menggunakan metode survei terhadap 30 peternak yang dipilih secara simple random sampling di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Data dianalisis menggunakan analisis usaha ternak (biaya, penerimaan, keuntungan, dan Revenue Cost Ratio) serta fungsi produksi Cobb-Douglas yang diestimasi dengan regresi linear berganda berbasis logaritma natural. Hasil penelitian menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp478.810.000, penerimaan Rp704.480.000, dan keuntungan Rp225.670.000 dengan nilai R/C ratio 1,46, yang berarti usaha ternak itik Peking komersial layak secara ekonomi. Model regresi memiliki koefisien determinasi R^2 sebesar 0,91 (Adjusted R^2 0,89) dan lolos uji asumsi klasik. Uji F menunjukkan bahwa bibit, pakan, tenaga kerja, luas kandang, serta obat dan vitamin secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi (F hitung 58,32; sig. 0,000). Secara parsial, seluruh variabel berpengaruh signifikan, dengan pakan sebagai faktor paling dominan (elastisitas 0,47), sedangkan tenaga kerja berpengaruh negatif (elastisitas -0,21) yang mengindikasikan penggunaannya telah melewati titik optimal. Jumlah elastisitas produksi sebesar 1,07 menunjukkan usaha berada pada kondisi increasing returns to scale. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan efisiensi penggunaan pakan dan penataan ulang alokasi tenaga kerja agar produktivitas usaha ternak itik Peking komersial dapat lebih dioptimalkan.

Kata kunci: Faktor Produksi; Fungsi Cobb-Douglas; Itik Peking Komersial; Kelayakan Usaha; R/C Ratio.

1. LATAR BELAKANG

Sektor pertanian, termasuk subsektor peternakan, memegang peran strategis dalam perekonomian pedesaan Indonesia karena menjadi penyedia pangan sumber protein hewani

sekaligus penyerap tenaga kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Kebutuhan protein hewani yang terus meningkat setiap tahun mendorong berkembangnya berbagai komoditas peternakan, salah satunya ternak itik (Badan Pusat Statistik, 2023).

Kalimantan Selatan memiliki hamparan lahan rawa yang luas, khususnya di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yang secara agroekologis sangat sesuai untuk pengembangan unggas air seperti itik. Data populasi menunjukkan bahwa jumlah itik di Provinsi Kalimantan Selatan meningkat dari sekitar 4,99 juta ekor pada tahun 2021 menjadi 5,58 juta ekor pada tahun 2025, dengan Kabupaten Hulu Sungai Utara secara konsisten menjadi sentra populasi itik terbesar di provinsi tersebut. Di antara berbagai kecamatan, Amuntai Selatan tercatat memiliki populasi itik Peking komersial tertinggi, didukung oleh ketersediaan lahan rawa yang luas serta tradisi beternak itik yang telah lama berkembang di masyarakat setempat.

Itik Peking komersial menjadi salah satu jenis itik pedaging yang banyak diminati peternak karena pertumbuhannya cepat, konversi pakannya efisien, dan masa pemeliharaannya relatif singkat, yaitu sekitar 45–60 hari, sehingga perputaran modal usaha berlangsung lebih cepat dibandingkan komoditas ternak lain. Kondisi ini sejalan dengan meningkatnya permintaan daging itik akibat berkembangnya industri kuliner berbahan dasar itik. Namun demikian, keberlangsungan usaha ternak itik Peking komersial masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, antara lain tingginya harga pakan yang merupakan komponen biaya terbesar dalam usaha unggas, keterbatasan modal, manajemen pemeliharaan yang belum optimal, serta fluktuasi harga jual.

Keberhasilan usaha ternak sangat ditentukan oleh ketepatan pengelolaan faktor produksi, yaitu bibit, pakan, tenaga kerja, kandang, serta obat dan vitamin. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien dapat menekan produktivitas dan menurunkan tingkat keuntungan usaha. Oleh karena itu, kajian mengenai pengaruh faktor produksi terhadap tingkat produksi menjadi penting agar peternak dapat mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien. Selain itu, analisis kelayakan usaha diperlukan untuk memastikan bahwa usaha ternak itik Peking komersial layak secara ekonomi untuk terus dikembangkan sebagai sumber pendapatan rumah tangga peternak di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis biaya produksi usaha ternak itik Peking komersial; (2) menganalisis penerimaan dan keuntungan usaha; (3) menganalisis kelayakan usaha ternak itik Peking komersial di Kabupaten Hulu Sungai Utara; dan (4) menganalisis pengaruh faktor produksi terhadap tingkat produksi ternak itik Peking komersial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan, yang merupakan salah satu sentra pengembangan usaha ternak itik di wilayah tersebut. Penelitian berlangsung dari bulan Januari hingga Mei 2026, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, hingga penyusunan laporan.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak responden menggunakan kuesioner terstruktur, meliputi karakteristik responden, karakteristik usaha ternak, penggunaan faktor produksi, biaya produksi, tingkat produksi, harga jual, dan penerimaan usaha. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian/Peternakan Kabupaten Hulu Sungai Utara, publikasi statistik daerah, serta literatur ilmiah yang relevan, guna melengkapi gambaran umum kondisi usaha ternak itik di wilayah penelitian.

Responden penelitian ditentukan menggunakan metode simple random sampling terhadap peternak yang secara aktif menjalankan usaha ternak itik Peking komersial di beberapa kecamatan sentra produksi, yaitu Amuntai Tengah, Amuntai Selatan, dan Danau Panggang, sehingga diperoleh 30 responden yang dianggap representatif terhadap populasi peternak di wilayah tersebut.

Analisis usaha ternak digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan dan kelayakan usaha. Biaya total (Total Cost/TC) dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap (Fixed Cost/TFC), yaitu penyusutan kandang dan peralatan, dengan biaya variabel (Variable Cost/TVC) yang meliputi biaya bibit, pakan, tenaga kerja, serta obat dan vitamin, dengan persamaan:

$$TC = TFC + TVC$$

Penerimaan usaha (Total Revenue/TR) dihitung dari perkalian antara harga jual (P) dan jumlah produksi (Q):

$$TR = P \times Q$$

Keuntungan usaha (π) merupakan selisih antara penerimaan dan biaya total (Deberton, 2012):

$$\pi = TR - TC$$

Kelayakan usaha dianalisis menggunakan Revenue Cost Ratio (R/C ratio), yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi (Soekartawi, 2003):

$$R/C = TR / TC$$

Dengan kriteria: $R/C > 1$ berarti usaha layak dan menguntungkan; $R/C = 1$ berarti usaha berada pada titik impas; dan $R/C < 1$ berarti usaha tidak layak karena mengalami kerugian.

Analisis fungsi produksi digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor produksi terhadap tingkat produksi ternak itik Peking komersial, menggunakan model fungsi produksi Cobb-Douglas (Soekartawi, 2003):

$$Y = a X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3} X_4^{b_4} X_5^{b_5} e^u$$

Agar dapat diestimasi dengan regresi linear berganda, persamaan tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural:

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + u$$

Keterangan: Y = jumlah produksi itik Peking komersial (ekor); a = konstanta; X1 = jumlah bibit (ekor); X2 = jumlah pakan (kg); X3 = tenaga kerja (HOK); X4 = luas kandang (m²); X5 = penggunaan obat dan vitamin (g/kg); b1–b5 = koefisien regresi (elastisitas produksi); u = error term.

Sebelum model regresi diinterpretasikan, dilakukan uji asumsi klasik agar model memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator), meliputi uji normalitas residual dengan metode Shapiro-Wilk, uji multikolinearitas dengan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser, serta uji autokorelasi dengan statistik Durbin-Watson (Ghozali, 2018; Widarjono, 2018). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji F untuk melihat pengaruh simultan seluruh variabel bebas, uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel bebas, serta koefisien determinasi (R²) untuk mengukur kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Gujarati & Porter, 2009).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif, dengan rata-rata umur 45,4 tahun (kisaran 37–53 tahun); 76,7 persen responden berada pada kelompok umur 41–50 tahun. Dari sisi pendidikan, 50 persen responden merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), 40 persen lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan sisanya lulusan Sekolah Dasar (SD). Pengalaman beternak responden tergolong cukup lama, dengan rata-rata 9,97 tahun, dan sebagian besar (63,3%) memiliki pengalaman antara 6–10 tahun. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden adalah 3,9 orang. Karakteristik ini menunjukkan bahwa peternak berada pada usia dan tingkat pengalaman yang mendukung pengelolaan usaha, meskipun tingkat pendidikan formal yang relatif terbatas perlu diimbangi dengan pendampingan teknis agar adopsi praktik budi daya yang lebih efisien dapat berjalan optimal.

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak Itik Peking Komersial.

Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)	30–40	3	10,00
	41–50	23	76,67
	51–55	4	13,33
Pendidikan	SD	3	10,00
	SMP	12	40,00
	SMA	15	50,00
Pengalaman beternak (tahun)	6–10	19	63,33
	11–16	11	36,67
Tanggungan keluarga (orang)	3	9	30,00
	4	15	50,00
	5	6	20,00

Sumber: data primer diolah (2026).

Skala usaha yang dijalankan responden berada pada kisaran 300–560 ekor per periode pemeliharaan, dengan 46,7 persen peternak memelihara 300–400 ekor. Skala usaha ini menunjukkan bahwa usaha ternak itik Peking komersial di wilayah penelitian masih didominasi oleh peternak skala rumah tangga yang mengelola usaha secara mandiri dengan memanfaatkan tenaga kerja dan lahan milik keluarga sendiri, sehingga struktur biaya produksinya relatif efisien dibandingkan usaha skala besar. Kondisi ini sekaligus mengindikasikan adanya peluang pengembangan usaha melalui peningkatan skala pemeliharaan dan perbaikan manajemen.

Struktur Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Usaha

Biaya produksi usaha ternak itik Peking komersial terdiri atas biaya tetap, yaitu penyusutan kandang dan peralatan, serta biaya variabel yang meliputi bibit, pakan, tenaga kerja, serta obat dan vitamin. Rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan responden adalah 395 ekor dengan harga jual rata-rata Rp59.500 per ekor.

Tabel 2. Rekapitulasi Biaya, Penerimaan, dan Keuntungan Usaha Ternak Itik Peking Komersial (30 Responden).

Uraian	Total (Rp)	Rata-rata/Responden (Rp)
Biaya Tetap (TFC)	44.250.000	1.475.000
Biaya Variabel (TVC)	434.560.000	14.485.333
Total Biaya (TC)	478.810.000	15.960.333
Total Penerimaan (TR)	704.480.000	23.482.667
Keuntungan ($\pi = TR - TC$)	225.670.000	7.522.333
R/C Ratio	—	1,46

Sumber: data primer diolah (2026).

Dalam struktur biaya variabel, *komponen* pakan merupakan proporsi terbesar (sekitar 58,5% dari total biaya produksi), diikuti oleh biaya bibit (sekitar 20,4%), tenaga kerja (sekitar 11,0%), serta obat dan vitamin (sekitar 0,6%), sementara biaya tetap berupa penyusutan kandang dan peralatan menyumbang sekitar 9,2 persen dari total biaya. Besarnya proporsi biaya pakan ini sejalan dengan karakteristik umum usaha ternak unggas, di mana pakan menjadi komponen biaya produksi yang paling dominan.

Total penerimaan yang diperoleh 30 responden mencapai Rp704.480.000, dengan rata-rata Rp23.482.667 per peternak per periode produksi. Penerimaan ini sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi dan harga jual, sehingga peternak dengan skala pemeliharaan lebih besar memperoleh penerimaan yang lebih tinggi. Setelah dikurangi total biaya produksi, usaha ternak itik Peking komersial menghasilkan keuntungan sebesar Rp225.670.000, dengan rata-rata Rp7.522.333 per responden per periode pemeliharaan, yang menunjukkan bahwa secara umum usaha ini mampu memberikan nilai tambah ekonomi yang positif bagi peternak.

Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha dengan pendekatan R/C ratio menunjukkan nilai sebesar 1,46, yang berarti setiap Rp1 biaya yang dikeluarkan peternak menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,46, atau memberikan keuntungan sebesar Rp0,46 untuk setiap satuan biaya yang dikeluarkan. Karena nilai R/C ratio lebih besar dari satu, usaha ternak itik Peking komersial di Kabupaten Hulu Sungai Utara dinyatakan layak untuk dijalankan dan dikembangkan secara ekonomi. Meskipun demikian, tingkat kelayakan ini masih dapat ditingkatkan melalui efisiensi penggunaan faktor produksi, khususnya pakan yang menjadi komponen biaya dominan.

Pengaruh Faktor Produksi terhadap Tingkat Produksi

Sebelum model regresi diinterpretasikan, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model telah memenuhi kriteria BLUE. Uji normalitas dengan metode Shapiro-Wilk menghasilkan nilai signifikansi 0,558 ($> 0,05$), yang berarti residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel bebas memiliki nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 , sehingga tidak terjadi multikolinearitas serius, meskipun nilai Tolerance pakan yang relatif rendah (0,18) mengindikasikan adanya keterkaitan alami antarfaktor produksi akibat sifat usaha yang scale-dependent, yaitu peningkatan jumlah bibit yang secara otomatis diikuti oleh peningkatan kebutuhan pakan, tenaga kerja, dan luas kandang. Uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser menunjukkan seluruh variabel memiliki signifikansi di atas 0,05, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan uji autokorelasi dengan statistik Durbin-Watson menghasilkan nilai 2,08 yang berada pada rentang tidak terjadi autokorelasi ($1,5 < DW < 2,5$).

Hasil estimasi model regresi menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,91 dan Adjusted R^2 sebesar 0,89, yang berarti 91 persen variasi produksi itik Peking komersial mampu dijelaskan oleh kelima variabel bebas dalam model, sedangkan sisanya sebesar 9 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Tabel 3. Hasil Uji F (Simultan) Model Regresi Faktor Produksi.

Sumber Keragaman	Jumlah Kuadrat	df	Kuadrat Tengah	F hitung	Sig.
Regresi	12,84	5	2,568	58,32	0,000
Residual	1,06	24	0,044	—	—
Total	13,90	29	—	—	—

Sumber: Hasil Olahan Data Primer (2026).

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 58,32 dengan signifikansi 0,000 (lebih besar dari F tabel dan lebih kecil dari taraf nyata 5%), sehingga dapat disimpulkan bahwa bibit, pakan, tenaga kerja, luas kandang, serta obat dan vitamin secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi usaha ternak itik Peking komersial di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Hal ini menegaskan bahwa produksi ternak tidak ditentukan oleh satu jenis input saja, melainkan merupakan hasil interaksi bersama dari seluruh faktor produksi yang digunakan peternak.

Tabel 4. Hasil Uji t (Parsial) dan Elastisitas Produksi Faktor Produksi Itik Peking Komersial.

Variabel	Elastisitas (b)	t hitung	Sig.	Keterangan
Bibit (X1)	0,32	3,240	0,030	Signifikan (positif)
Pakan (X2)	0,47	4,740	0,000	Signifikan (positif)
Tenaga Kerja (X3)	-0,21	-2,110	0,045	Signifikan (negatif)
Luas Kandang (X4)	0,23	2,358	0,027	Signifikan (positif)
Obat dan Vitamin (X5)	0,26	2,662	0,014	Signifikan (positif)

Sumber: hasil olahan data primer (2026).

Hasil uji t menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap produksi pada taraf nyata 5 persen. Variabel bibit berpengaruh positif dengan elastisitas 0,32, yang berarti setiap peningkatan jumlah bibit sebesar 1 persen akan meningkatkan produksi sebesar 0,32 persen; hasil ini wajar karena bibit secara langsung menentukan kapasitas produksi ternak yang dipelihara.

Variabel pakan memiliki elastisitas tertinggi, yaitu 0,47, dan menjadi faktor produksi paling dominan dalam menentukan tingkat produksi. Hasil ini sejalan dengan karakteristik usaha ternak unggas pada umumnya, di mana pakan berperan langsung dalam mendukung pertumbuhan dan bobot badan ternak, sekaligus merupakan komponen biaya produksi terbesar.

Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi penggunaan pakan menjadi kunci utama peningkatan produktivitas usaha ternak itik Peking komersial.

Variabel tenaga kerja justru menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap produksi, dengan elastisitas -0,21. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penambahan tenaga kerja pada skala usaha yang dijalankan responden telah melewati titik optimal dan memasuki fase law of diminishing returns, di mana penambahan tenaga kerja tanpa diimbangi perluasan skala usaha atau peningkatan keterampilan justru menurunkan efektivitas pemeliharaan, meningkatkan gangguan (stres) pada ternak akibat intensitas aktivitas manusia di sekitar kandang, serta menambah beban biaya operasional tanpa diikuti kenaikan produksi yang sepadan.

Variabel luas kandang berpengaruh positif dan signifikan dengan elastisitas 0,23. Luas kandang yang memadai memberikan ruang gerak yang cukup bagi ternak, mengurangi tingkat kepadatan yang dapat memicu stres, penurunan nafsu makan, dan risiko penyakit, sehingga mendukung pertumbuhan ternak secara optimal. Adapun variabel obat dan vitamin berpengaruh positif dan signifikan dengan elastisitas 0,26; meskipun pengaruhnya bersifat mendukung dan tidak berhubungan langsung dengan pertambahan bobot ternak, penggunaan obat dan vitamin berperan penting sebagai faktor preventif dalam menjaga kesehatan ternak dan mencegah penyakit yang dapat menurunkan produksi.

Penjumlahan seluruh nilai elastisitas produksi ($b_1+b_2+b_3+b_4+b_5$) menghasilkan nilai 1,07. Nilai return to scale yang lebih besar dari satu ini mengindikasikan bahwa usaha ternak itik Peking komersial di Kabupaten Hulu Sungai Utara berada pada kondisi increasing returns to scale, artinya penambahan seluruh faktor produksi secara proporsional akan menghasilkan peningkatan produksi yang lebih dari proporsional. Temuan ini memberi indikasi bahwa peternak masih memiliki peluang untuk meningkatkan skala usaha guna mencapai produktivitas dan keuntungan yang lebih optimal, dengan catatan alokasi tenaga kerja perlu ditata ulang agar sejalan dengan penambahan skala usaha tersebut.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya pada usaha ternak unggas bahwa pakan dan bibit merupakan faktor produksi utama yang menentukan keberhasilan produksi, sementara tenaga kerja, kandang, serta obat dan vitamin berperan sebagai faktor pendukung yang perlu dikelola secara proporsional agar tidak menjadi sumber inefisiensi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa usaha ternak itik Peking komersial di Kabupaten Hulu Sungai Utara menghasilkan total biaya produksi sebesar Rp478.810.000 dengan rata-rata Rp15.960.333 per peternak, sedangkan total penerimaan mencapai Rp704.480.000 dengan rata-rata Rp23.482.667 per peternak. Kondisi tersebut memberikan total keuntungan sebesar Rp225.670.000 atau rata-rata Rp7.522.333 per peternak. Hasil analisis kelayakan usaha menunjukkan nilai R/C Ratio sebesar 1,46, yang berarti setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,46, sehingga usaha ternak itik Peking komersial layak untuk dikembangkan. Analisis faktor produksi menunjukkan bahwa bibit, pakan, tenaga kerja, luas kandang, serta obat dan vitamin secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi ($F_{hitung} = 58,32$; $p < 0,001$) dengan kemampuan model menjelaskan variasi produksi sebesar 91% ($R^2 = 0,91$). Secara parsial, seluruh faktor produksi juga berpengaruh signifikan, dengan pakan sebagai faktor yang paling dominan (elastisitas = 0,47), sedangkan tenaga kerja berpengaruh negatif (elastisitas = -0,21), yang mengindikasikan bahwa penggunaannya belum optimal. Selain itu, hasil analisis fungsi produksi menunjukkan kondisi increasing returns to scale, sehingga peningkatan penggunaan faktor-faktor produksi secara proporsional masih berpotensi menghasilkan peningkatan output yang lebih besar. Dengan demikian, usaha ternak itik Peking komersial di Kabupaten Hulu Sungai Utara tidak hanya layak secara finansial, tetapi juga masih memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi melalui pengelolaan faktor-faktor produksi yang lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Universitas Lambung Mangkurat, khususnya Program Studi Magister Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, yang telah memberikan dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada para peternak itik Peking komersial di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang telah bersedia menjadi responden dan memberikan informasi serta data yang diperlukan dalam penelitian. Tidak lupa, terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan penyusunan data hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Segala bentuk dukungan, bantuan, dan kerja sama yang diberikan sangat berarti bagi terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara. (2023). *Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- Baltagi, B. H. (2011). *Econometrics* (5th ed.). Springer.
- Boehlje, M. D., & Eidman, V. R. (1984). *Farm management*. John Wiley & Sons.
- Coelli, T. J., Rao, D. S. P., O'Donnell, C. J., & Battese, G. E. (2005). *An introduction to efficiency and productivity analysis* (2nd ed.). Springer.
- Debertin, D. L. (2012). *Agricultural production economics* (2nd ed.). CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Doll, J. P., & Orazem, F. (1984). *Production economics: Theory with applications* (2nd ed.). John Wiley & Sons.
- Farrell, M. J. (1957). The measurement of productive efficiency. *Journal of the Royal Statistical Society: Series A (General)*, 120(3), 253–290.
- Food and Agriculture Organization. (2013). *Poultry development review*. FAO.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greene, W. H. (2012). *Econometric analysis* (7th ed.). Pearson.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Heady, E. O., & Dillon, J. L. (1961). *Agricultural production functions*. Iowa State University Press.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2022). *Statistik peternakan dan kesehatan hewan 2022*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Nicholson, W. (2005). *Microeconomic theory: Basic principles and extensions* (10th ed.). Thomson South-Western.
- Nicholson, W., & Snyder, C. (2017). *Microeconomic theory: Basic principles and extensions* (12th ed.). Cengage Learning.
- Pindyck, R. S., & Rubinfeld, D. L. (2018). *Microeconomics* (9th ed.). Pearson.
- Rasyaf, M. (2002). *Manajemen peternakan unggas*. Kanisius.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). McGraw-Hill Education.
- Soeharjo, A., & Patong, D. (1973). *Sendi-sendi pokok ilmu usahatani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. (2003). *Teori ekonomi produksi dengan pokok bahasan analisis fungsi Cobb-Douglas*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya* (5th ed.). UPP STIM YKPN.
- Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory econometrics: A modern approach* (6th ed.). Cengage Learning.